

## THE EFFECT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE ON STUDENT SELF REGULATED LEARNING

Lili Dianah\*, Sela Oktariza  
Prodi Pendidikan IPS Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial Bahasa dan Sastra  
Institut Pendidikan Indonesia Garut  
Jl. Pahlawan No. 32 Sukagalih Tlp.(0262) 233556 Tarogong Kidul Garut  
<sup>1</sup>lilidianah@institutpendidikan.ac.id  
<sup>2</sup>sellaoktariz48@gmail.com

(Received: 5 Juni 2024 / Accepted: 12 Juni 2024 / Published Online: 19 Juni 2024)

### Abstract

*This study aims to examine the effect of emotional intelligence on the self-regulated learning of junior high school students in the West Bandung area. The approach used is a correlational quantitative approach, which allows measuring the strength of the relationship between these variables. The data collection technique used was a survey. Data was collected through questionnaires distributed directly to each junior high school in the West Bandung area. A total of 400 junior high school students were respondents in this study, selected using proportional stratified random sampling. The results showed that emotional intelligence has a positive and significant effect on self-regulated learning. The magnitude of the effect of emotional intelligence on self-regulated learning is 28.6%, with the remaining effect attributed to other factors. The highest achievement indicator of emotional intelligence was that students always prayed in any situation, while the lowest achievement indicator was having a sense of empathy. The highest achievement indicator of self-regulated learning was setting learning goals, while the lowest was using learning resources. The higher the emotional intelligence, the higher the students' self-regulated learning*

**Keywords:** *Effect, Emotional Intelligence, Self-Regulated Learning.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa SMP di wilayah Bandung Barat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif korelasional, yang memungkinkan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara variabel-variabel tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survey. Data dikumpulkan melalui kuesioner secara langsung ke setiap sekolah SMP di wilayah Bandung Barat. Sampel Sebanyak 400 siswa SMP menjadi responden dalam penelitian ini, yang dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel *proporsional stratified random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar. Besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar adalah 28,6 %, sisanya dipengaruhi faktor lain. Ketercapaian indikator kecerdasan emosional yang paling tinggi adalah siswa selalu berdoa dalam keadaan apapun, sedangkan ketercapaian indikator yang paling rendah adalah memiliki rasa empati. Ketercapaian indikator kemandirian belajar yang paling tinggi adalah menentukan tujuan belajar, sedangkan ketercapaian indikator yang paling rendah adalah menggunakan sumber-sumber belajar. Semakin tinggi kecerdasan emosional, maka akan semakin tinggi kemandirian belajar siswa.

**Kata Kunci:** Pengaruh, Kecerdasan Emosional, Kemandirian Belajar.

## I. PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional telah menjadi area fokus penting dalam psikologi pendidikan, dengan signifikansinya dalam pengembangan akademik dan personal mendapatkan pengakuan luas. Didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif, kecerdasan emosional mencakup beberapa kompetensi inti, termasuk kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial [7]. Kompetensi-kompetensi ini sangat penting untuk mendorong kemandirian belajar di kalangan siswa [9]. Dalam konteks pendidikan, kecerdasan emosional semakin diakui sebagai komponen fundamental dari proses pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi menunjukkan manajemen stres yang lebih baik, perilaku kelas yang lebih baik, dan prestasi akademik yang lebih tinggi [17]. Siswa-siswa ini lebih mahir dalam menavigasi interaksi sosial, yang penting untuk lingkungan pembelajaran kolaboratif dan jaringan dukungan teman sebaya [10].

Studi terbaru lebih lanjut memperkuat peran kecerdasan emosional dalam pendidikan bahwa kecerdasan emosional secara signifikan memprediksi prestasi akademik dan kemandirian siswa [4]. Juga bahwa kecerdasan emosional adalah prediktor kuat kesuksesan akademik, terlepas dari kemampuan kognitif [12]. Temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional ke dalam praktik pendidikan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Kemandirian belajar mengacu pada kemampuan siswa untuk mengambil alih proses belajar mereka sendiri, termasuk menetapkan tujuan, mengelola waktu, mencari sumber daya, dan mengevaluasi kemajuan mereka [27]. Pelajar mandiri dicirikan oleh sikap proaktif terhadap pendidikan mereka, disiplin diri, dan rasa tanggung jawab pribadi yang kuat [20]. Kemandirian dalam belajar ini sangat penting untuk sukses dalam pendidikan tinggi dan pembelajaran seumur hidup, karena membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan tantangan dan informasi baru.

Kecerdasan emosional dan kemandirian belajar adalah area penelitian yang berkembang. Para sarjana sedang menyelidiki bagaimana kecerdasan emosional berkontribusi pada pengembangan pelajar yang mengatur diri sendiri dan otonom. Menurut Pekrun [15], emosi sangat mempengaruhi motivasi dan keterlibatan akademik, yang merupakan komponen kunci dari kemandirian belajar. Siswa yang dapat mengelola emosi mereka dengan efektif lebih mungkin untuk mempertahankan sikap positif terhadap belajar, menetapkan tujuan yang realistis, dan bertahan di tengah tantangan [6]. Studi empiris memberikan bukti substansial yang mendukung hubungan antara kecerdasan emosional dan kemandirian belajar. Misalnya, sebuah studi oleh Qualter et al. [18] menemukan bahwa siswa dengan skor kecerdasan emosional yang lebih tinggi menunjukkan efikasi diri akademik yang lebih besar dan strategi belajar yang lebih baik, yang mengarah pada peningkatan kinerja akademik. Demikian pula, Downey et al. [5] mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional secara signifikan memprediksi kesiapan belajar mandiri di kalangan mahasiswa universitas.

Dalam studi lain, Brackett et al. [2] menyoroti bahwa program pelatihan kecerdasan emosional secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa untuk mengelola emosi mereka, yang mengarah pada peningkatan keterlibatan akademik dan pengaturan diri. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa mengembangkan kecerdasan emosional dapat secara efektif mempromosikan perilaku belajar mandiri pada siswa. Penelitian terbaru oleh Thomas dan Zolkoski [22] menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara langsung mempengaruhi kemampuan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran mandiri, karena meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola stres, tetap termotivasi, dan mengembangkan strategi belajar yang efektif. Selain itu, meta-analisis oleh Perera dan DiGiacomo [16] menemukan bahwa kecerdasan emosional secara konsisten terkait dengan

pencapaian akademik, sebagian besar karena pengaruhnya terhadap pengaturan diri dan motivasi. Kesadaran diri dan pengaturan diri, dua komponen inti dari kecerdasan emosional, sangat relevan dengan kemandirian belajar. Kesadaran diri melibatkan pengenalan emosi, kekuatan, dan kelemahan diri, yang penting untuk menetapkan tujuan belajar yang realistis dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan [7].

Sebuah studi terbaru oleh Tzourmana et al. [24] menunjukkan bahwa kesadaran diri dan pengaturan diri secara signifikan memprediksi ketahanan akademik dan kemandirian belajar. Siswa yang dapat mengatur emosi mereka dengan efektif lebih siap untuk menangani kemunduran akademik dan tetap berkomitmen pada tujuan belajar mereka. Motivasi dan empati, komponen lain dari kecerdasan emosional, juga memainkan peran penting dalam kemandirian belajar. Motivasi intrinsik, yang didorong oleh minat dan kesenangan pribadi dalam proses belajar, sering dikaitkan dengan tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi [19]. Siswa yang termotivasi secara intrinsik lebih mungkin untuk terlibat secara mendalam dengan materi pembelajaran, mencari sumber daya tambahan, dan bertahan di tengah kesulitan. Siswa yang empatik lebih siap untuk bekerja dalam kelompok, memberikan dan menerima umpan balik yang konstruktif, dan membangun komunitas belajar yang mendukung, semuanya kondusif untuk kemandirian belajar.

Penelitian terbaru oleh Curci dan Lanciano [3] menyoroti bahwa empati meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa dan keterlibatan akademik secara keseluruhan, mempromosikan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Aspek-aspek sosial pembelajaran ini sangat penting untuk mendorong kemandirian belajar, karena memungkinkan siswa untuk mengandalkan dukungan dan umpan balik dari teman sebaya. Implikasi praktis dari memahami pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar sangatlah mendalam. Para pendidik dapat mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional ke dalam strategi pengajaran mereka untuk mendorong lingkungan belajar yang lebih mendukung dan otonom. Misalnya, mengintegrasikan kegiatan yang mempromosikan refleksi diri, pengaturan emosi, dan keterampilan sosial dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi emosional yang diperlukan untuk pembelajaran mandiri [6]. Selain itu, program pelatihan kecerdasan emosional, seperti yang dikembangkan oleh Brackett et al. [2], dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk meningkatkan keterampilan emosional dan akademik siswa. Program-program semacam itu telah terbukti meningkatkan hasil akademik serta kesejahteraan dan hubungan interpersonal siswa secara keseluruhan, lebih lanjut mendukung kemampuan mereka untuk belajar secara mandiri.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yaitu menggunakan koefisien korelasi untuk menentukan sejauh mana perubahan pada satu faktor sesuai dengan perubahan pada satu atau lebih faktor lainnya. Populasi penelitian ini di SMP wilayah Bandung Barat. Sampel pada penelitian ini sebesar 400 siswa. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *proportional stratified random sampling* yaitu populasi memiliki anggota/elemen yang tidak homogen dan relatif terstratifikasi [21].

Dari ukuran sampel 400 responden tersebut ditentukan jumlah masing-masing sampel sekolah secara *proporsionate random sampling* dengan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} n$$

Keterangan:

- $n_i$  = jumlah sampel menurut stratum
- $n$  = jumlah sampel seluruhnya
- $N_i$  = jumlah populasi menurut stratum
- $N$  = jumlah populasi seluruhnya

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survei. Survei digunakan untuk mengumpulkan informasi dari beberapa sampel atau seluruh populasi tentang topik atau isu tertentu [21]. Instrumen penelitian pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert dengan menggunakan pertanyaan tertutup dengan skor numerik dari 1-4, dengan rincian: Sangat Setuju = 4, Setuju = 3, Tidak Setuju = 2, Sangat Tidak Setuju = 1 dan Selalu = 4, Sering = 3, Jarang = 2, Tidak Pernah = 1.. Kuesioner terdiri dari 33 pernyataan yang mencakup 8 aspek kecerdasan emosional yaitu : Memotivasi diri sendiri, bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, mampu menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, memiliki rasa empati, berdo'a, serta 5 aspek kemandirian belajar, yaitu : menentukan tujuan belajar, merencanakan proses belajar, menentukan strategi belajar, menggunakan sumber-sumber belajar, membuat keputusan akademik.

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap kemandirian belajar siswa

$H_a$  : Terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap kemandirian belajar siswa

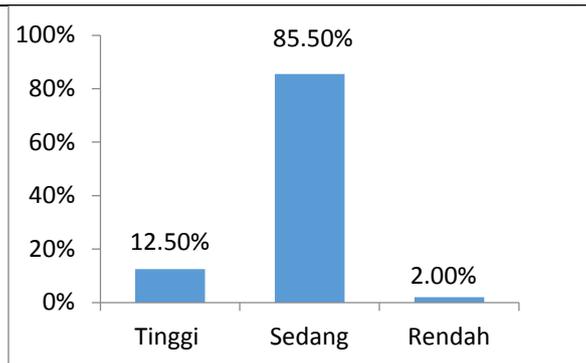
Analisis Data Data diolah berdasarkan tanggapan yang diberikan oleh responden untuk setiap item kuesioner. Setelah mengumpulkan data dari semua responden, perhitungan dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Kecerdasan Emosional

**Tabel 1. Kecerdasan Emosional dalam Kategori**

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tinggi	50	12,50
2	Sedang	342	85,50
3	Rendah	8	2,00
<b>Jumlah</b>		<b>400</b>	<b>100</b>



**Gambar 1. Kecerdasan Emosional dalam Kategori**

Berdasarkan Tabel dan Gambar di atas, dari 400 siswa yang diteliti, maka 8 siswa (2 %) menilai kecerdasan emosional dianggap rendah oleh para siswa, 342 siswa (85,50 %) menilai kecerdasan emosional dianggap sedang, dan 50 siswa (12,50%) menilai kecerdasan emosional dianggap tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional dari siswa yang menjadi sampel termasuk ke dalam kategori sedang. Untuk mengetahui ketercapaian indikator yang paling tinggi maupun yang paling rendah, yaitu dengan menjumlahkan total jawaban pernyataan siswa yang memilih sangat setuju dan setuju. Untuk analisis ketercapaian indikator kecerdasan emosional, dapat dilihat pada Tabel 2

**Tabel 2. Analisis Ketercapaian Kecerdasan Emosional**

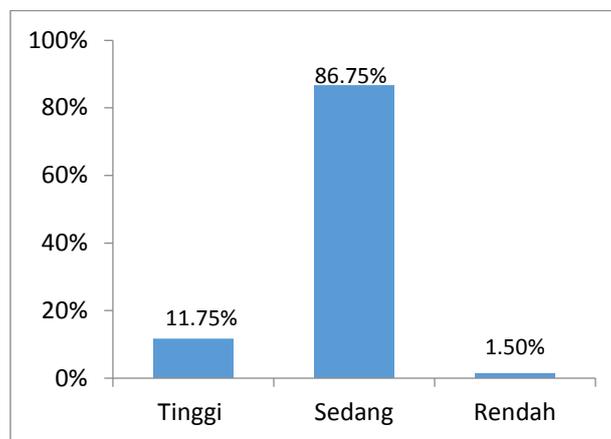
No	Item Pernyataan Indikator	Jawaban Responden (%)				Total
		SS 4	S 3	TS 2	STS 1	
1	Memotivasi diri sendiri	53,83	30,75	15,00	0,42	100,00
2	Bertahan terhadap frustrasi	48,58	32,50	17,50	1,42	100,00
3	Mengendalikan dorongan hati	43,25	34,63	19,25	2,88	100,00
4	Tidak melebih-lebihkan kesenangan	39,88	35,63	22,00	2,50	100,00
5	Mengatur suasana hati	27,13	38,13	26,50	8,25	100,00
6	Mampu menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir	39,05	37,80	21,53	1,63	100,00
7	Memiliki rasa empati	20,17	34,67	40,92	4,25	100,00
8	Berdo'a	66,50	23,00	10,25	0,25	100,00
	Rata-rata	42,29	33,39	21,62	2,69	100,00

Tabel tersebut menunjukkan bahwa ketercapaian indikator kecerdasan emosional yang paling tinggi adalah siswa selalu berdoa dalam keadaan apapun, sebesar 89,5%. Sedangkan ketercapaian indikator kecerdasan emosional yang paling rendah diantara indikator kecerdasan emosional adalah memiliki rasa empati seperti menangkap sinyal-sinyal yang dikehendaki orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain dan mampu mendengarkan keluh kesah orang lain sebesar 54,84%. Ketercapaian indikator tersebut tergolong kategori rendah karena di bawah 60%.

**B. Deskripsi Kemandirian Belajar**

**Tabel 3. Kemandirian Belajar dalam Kategori**

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Tinggi	47	11,75
2	Sedang	347	86,75
3	Rendah	6	1,50
<b>Jumlah</b>		<b>400</b>	<b>100</b>



**Gambar 2. Kemandirian Belajar dalam Kategori**

Berdasarkan tabel dan gambar di atas dari 400 siswa yang diteliti, maka 6 siswa (1,50 %) menilai kemandirian belajar siswa dianggap rendah oleh para siswa, 347 siswa (86,75 %) menilai kemandirian belajar siswa dianggap sedang, dan 47 siswa (11,75%) menilai kemandirian belajar siswa dianggap tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa termasuk kategori sedang. Untuk mengetahui ketercapaian indikator yang paling tinggi maupun yang paling rendah yaitu dengan menjumlahkan total jawaban pernyataan siswa yang memilih sangat setuju dan setuju. Untuk analisis ketercapaian setiap indikator kemandirian belajar siswa, dapat dilihat pada tabel di bawah

**Tabel 4. Analisis Ketercapaian Kemandirian Belajar**

No	Item Pernyataan Indikator	Jawaban Responden (%)				Total
		SS 4	S 3	TS 2	STS 1	
1	Menentukan tujuan belajar	69,75	29,25	1,00	0,00	100,00
2	Merencanakan proses belajar	39,33	34,83	24,25	1,58	100,00
3	Menentukan strategi belajar	15,75	31,33	49,25	3,67	100,00
4	Menggunakan sumber-sumber belajar.	16,88	27,75	45,50	9,88	100,00
5	Membuat keputusan akademik	55,50	36,38	6,88	1,25	100,00
Rata-rata		39,44	31,91	25,36	3,28	100,00

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketercapaian indikator kemandirian belajar siswa yang paling tinggi adalah menentukan tujuan belajar yaitu tujuan memahami isi pelajaran, tujuan mendapatkan hasil belajar yang baik, dan tujuan mendapatkan pengetahuan, sebesar

99%, sedangkan ketercapaian indikator kemandirian belajar siswa yang paling rendah diantara indikator kemandirian belajar adalah menggunakan sumber-sumber belajar yaitu memanfaatkan perpustakaan dan menggunakan internet, sebesar 44,63%. Ketercapaian indikator tersebut tergolong kategori rendah karena dibawah 60%.

### C. Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Kemandirian Belajar Siswa

**Tabel 5. Hasil Uji Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	R Square
	B	Std. Error			
(Constant)	22,333	1.968	11,348	0,000	
Kecerdasan Emosional	0,440	0,035	12,629	0.000	.0286

Dari tabel di atas diperoleh koefisien regresi 0,440, konstanta 22,33 dan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan  $t_{hitung} = 12,629 > t_{tabel} = 1,966$ . Jadi persamaan regresinya adalah :

$Y = 22,33 + 0,440 X = 12,629$  yang menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa. Persamaan regresi ini menjawab hipotesis penelitian dengan menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$  yaitu terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar siswa. Dari persamaan tersebut berarti kemandirian belajar siswa akan bertambah 22,33 jika kecerdasan emosional dinaikkan satu-satuan. Besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar adalah 28,6 %, sisanya dipengaruhi faktor lain. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar. Ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa.

Dari data pada variabel kecerdasan emosional, ketercapaian indikator kecerdasan emosional yang paling tinggi mempengaruhi kemandirian belajar adalah siswa selalu berdoa dalam keadaan apapun, sedangkan ketercapaian indikator kecerdasan emosional yang paling rendah mempengaruhi kemandirian belajar adalah memiliki rasa empati seperti menangkap sinyal-sinyal yang dikehendaki orang lain, memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain dan mampu mendengarkan keluh kesah orang lain. Jika kecerdasan emosional semakin tinggi maka akan menguatkan kemandirian belajar siswa. Sementara itu ketercapaian indikator kemandirian belajar yang paling tinggi adalah menentukan tujuan belajar, yaitu tujuan memahami isi pelajaran, tujuan mendapatkan hasil belajar yang baik dan tujuan mendapatkan pengetahuan, sedangkan ketercapaian indikator kemandirian belajar siswa yang paling rendah adalah menggunakan sumber-sumber belajar, yaitu memanfaatkan perpustakaan dan menggunakan internet. Dari data dapat diketahui variabel kemandirian belajar, dan kecerdasan emosional memiliki kategori sedang di wilayah Bandung Barat dan kecerdasan emosional berpengaruh positif, dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa.

Kemandirian adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak bergantung secara emosional pada orang lain. Siswa yang mandiri memiliki kontrol penuh atas keputusan-keputusan terkait di mana, kapan, dan berapa lama mereka belajar, serta apakah mereka memerlukan bantuan orang

lain dan dalam membuat keputusan akademik. Jelas bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar juga memiliki kecerdasan emosional, karena mereka mampu memotivasi diri sendiri dan mengendalikan dorongan hati. Seperti yang disampaikan oleh Goleman [8], kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu menentukan sikap, merasa yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolah, memiliki tekad kuat dalam belajar, dan tidak mengeluh menghadapi tugas-tugas sekolah. Ketika siswa mengingat cita-citanya, mereka akan mampu mengatasi rasa malas. Semua rintangan tersebut dapat diatasi karena siswa memiliki motivasi intrinsik yang kuat. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional juga mampu menerima kelemahan-kelemahan mereka. Ketika mereka menerima hasil ulangan yang buruk meskipun sudah belajar maksimal, atau gagal meraih cita-cita, mereka akan selalu berpikir positif dalam menghadapi masalah. Mereka memiliki prinsip bahwa kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda. Siswa tersebut akan mampu bertahan terhadap frustrasi dan mengendalikan dorongan hati.

Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri adalah peningkatan kemauan dan keterampilan siswa dalam proses belajar tidak tergantung pada orang lain. Selanjutnya, menurut Taylor dan Hamdy [22], kemandirian belajar berbeda dengan belajar individu. Kemandirian belajar tidak berarti menghilangkan saling ketergantungan di antara manusia dan kepentingan bersama. Dalam kemandirian belajar, siswa perlu membawa kerangka berpikir yang kritis terhadap konten dan proses saat belajar, sehingga mereka dapat menentukan apa yang penting dalam belajar dan mengontrol ketermanfaatannya. Siswa perlu memiliki akses ke sumber daya (guru) yang diperlukan, termasuk waktu dan energi yang cukup serta sumber belajar, untuk melakukan kontrol dan belajar sesuai yang direncanakan. Kemandirian belajar pada siswa tidak berarti menghilangkan peran guru sebagai pendidik. Kemandirian belajar merupakan perpaduan dimensi internal (siswa) dan eksternal. Karena belajar merupakan proses saling ketergantungan secara sosial dan membutuhkan bantuan sumber eksternal dalam beberapa bentuk, kemandirian belajar merupakan pengambilan keputusan yang dilakukan dengan sadar.

Selanjutnya, menurut Acosta-Gonzaga [1], pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan siswa bagi peran mereka di masa depan agar menjadi individu yang berkualitas. Usaha pendidikan yang sungguh-sungguh dalam mengembangkan kemandirian belajar sangat penting karena siswa memiliki potensi positif namun juga menghadapi berbagai masalah perilaku negatif, seperti kebiasaan belajar yang buruk, hanya belajar menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal. Acosta-Gonzaga menjelaskan bahwa gejala-gejala negatif seperti ketergantungan pada disiplin eksternal dan sikap tidak peduli terhadap lingkungan dapat menghalangi perkembangan kemandirian. Ketergantungan pada disiplin eksternal menghambat pembentukan etos kerja dan kehidupan yang mantap, yang merupakan salah satu ciri kualitas sumber daya manusia yang mandiri. Siswa yang tidak peduli terhadap lingkungan cenderung memiliki tingkat kemandirian yang rendah.

Menurut [14] menekankan pentingnya peran teman sebaya bagi siswa dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pengambilan keputusan untuk belajar dan penguatan dalam belajar. Mereka menemukan bahwa teman sebaya dapat memainkan peran penting dalam

mempromosikan pembelajaran mandiri di kalangan siswa. Jadi, siswa yang memiliki kemandirian belajar bukan berarti tidak memerlukan orang lain. Dalam konteks pendidikan formal, kemandirian belajar harus melibatkan orang lain, seperti fasilitator atau sumber daya. Kemandirian belajar fokus pada proses mengendalikan belajar, termasuk menetapkan tujuan belajar, menemukan sumber belajar yang tepat, dan menentukan strategi yang akan digunakan. Kemandirian belajar tidak hanya tentang menerapkan cara menempatkan sumber belajar atau desain pengajaran, tetapi juga tentang mengubah perspektif belajar, pola pikir, dan cara menafsirkan informasi dengan cara yang berbeda [28].

Siswa yang memiliki motivasi diri, ketekunan, dan tekad kuat untuk mencapai cita-cita mereka cenderung tidak mudah menyerah, menerima masukan dari orang lain, dan mampu mengatasi rasa malas, sehingga mereka memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Belajar secara mandiri memerlukan keseriusan, disiplin, tanggung jawab, keinginan untuk maju, dan rasa ingin tahu untuk terus berkembang dalam pengetahuan. Proses belajar yang mandiri mengarah pada perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh pengalaman. Pengalaman tersebut menciptakan kematangan dan kedewasaan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat, menemukan solusi, dan mengambil tindakan yang tepat. Menurut penelitian terbaru bahwa sikap positif terhadap pembelajaran mandiri dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri adalah faktor kunci yang mempengaruhi perilaku belajar dan hasil yang dicapai dalam pembelajaran daring [11]. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi cenderung lebih optimis, fleksibel, realistis, dan mampu mengatasi masalah serta menghadapi tekanan [11]. Kecerdasan emosi ini berperan penting dalam kemandirian belajar karena melibatkan kemampuan mengelola emosi untuk tetap fokus dan termotivasi dalam mencapai tujuan akademis. Pengalaman belajar yang kaya akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mencari solusi kreatif, dan mengambil keputusan yang bijak. Oleh karena itu, kecerdasan emosional yang tinggi tidak hanya mendukung kinerja akademis tetapi juga penting untuk pengembangan diri secara keseluruhan [29].

Kecerdasan intelektual belum merupakan jaminan akan tercapainya perwujudan diri yang bermakna. Perwujudan diri banyak ditentukan oleh beberapa faktor, terutama kecerdasan emosional. Kualitas manusia yang akan tampil di masa depan adalah manusia modern yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi yang terutama adalah memiliki kecerdasan emosional. Menurut Goleman [8], kecerdasan emosional seseorang didukung oleh lima kemampuan, yaitu: (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan dengan orang lain. Siswa yang mampu mengelola emosi dan memotivasi diri sendiri akan memiliki dorongan yang kuat untuk belajar mandiri. Dalam proses pendidikan, kecerdasan emosional berperan besar dalam mencapai hasil pendidikan yang lebih bermakna. Kecerdasan emosional tidak didasarkan pada kepintaran seorang anak, melainkan pada karakter. Kecerdasan emosional menjadi faktor penting dalam mendorong karakter dan modal sosial, sebagai mana menurut [30] *the primary purpose of learning Social Sciences is to create people's lives within the social sphere and in a state order with good social capital*. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan memahami dan mengelola potensi diri serta berinteraksi dengan lingkungan. Peran penting dalam pembelajaran IPS menurut [31], [32] sebagai *the context in social studies learning is an integrated study of social sciences and*

*humanities to support citizenship skills*. Berdasarkan pernyataan tersebut nampak jelas bahwa kecerdasan emosional dalam pembelajaran IPS akan membentuk modal sosial yang baik. Oleh karena itu, kecerdasan emosional secara langsung dapat mempengaruhi kemandirian belajar. Dengan memiliki kecerdasan emosional, siswa dapat bergerak dan berkembang dalam bidang tertentu dalam kehidupannya.

Inteligensi atau tingkat kecerdasan intelektual seseorang berperan penting terhadap kemandirian dan keberhasilan belajar seseorang. Namun, inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor penentu, melainkan hanya salah satu dari banyak faktor. Salah satu faktor penting lainnya adalah kecerdasan emosional. Tidak mengherankan jika para ahli psikologi menyatakan bahwa kecerdasan kognitif hanya berkontribusi sekitar 20% terhadap keberhasilan hidup seseorang, sementara sisanya, sekitar 80%, ditentukan oleh faktor-faktor lain, termasuk kecerdasan emosional [26]. Kecerdasan kognitif memainkan peran penting setelah kecerdasan emosional dalam menentukan puncak prestasi dalam pekerjaan seseorang, termasuk dalam membentuk kemandirian belajar. Dari uraian tersebut, kita dapat memahami bahwa tingkat kecerdasan emosional seseorang dapat berpengaruh signifikan terhadap kemandirian belajar siswa.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar. Besarnya pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemandirian belajar adalah 28,6 %, sisanya dipengaruhi faktor lain. Ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa. Ketercapaian indikator kecerdasan emosional yang paling tinggi adalah siswa selalu berdoa dalam keadaan apapun, sedangkan ketercapaian indikator yang paling rendah adalah memiliki rasa empati. Ketercapaian indikator kemandirian belajar yang paling tinggi adalah menentukan tujuan belajar, sedangkan ketercapaian indikator yang paling rendah adalah menggunakan sumber-sumber belajar. Karena kemandirian belajar siswa dapat ditingkatkan melalui kecerdasan emosional, maka kecerdasan emosional perlu ditingkatkan. Semakin tinggi kecerdasan emosional, maka akan semakin tinggi kemandirian belajar siswa.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Acosta-Gonzaga, E. (2023). The Effects of Self-Esteem and Academic Engagement on University Students' Performance. *Behavioral Sciences*, 13(4), 33- 48.
- [2] Brackett, M. A., Rivers, S. E., & Salovey, P. (2011). Emotional intelligence: Implications for personal, social, academic, and workplace success. *Social and Personality Psychology Compass*, 5(1), 88-103.
- [3] Curci, A., & Lanciano, T. (2021). The role of empathy in school engagement and the impact on academic achievement. *European Journal of Psychology of Education*, 36(1), 129-147.
- [4] Di Fabio, A., & Kenny, M. E. (2016). Promoting well-being: The contribution of emotional intelligence. *Frontiers in Psychology*, 7(1), 1182.
- [5] Downey, L. A., Mountstephen, J., Lloyd, J., Hansen, K., & Stough, C. (2008). Emotional intelligence and scholastic achievement in Australian adolescents. *Australian Journal of Psychology*, 60(1), 10-17.

- [6] Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. New York: Random House.
- [7] Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York: Bantam Books.
- [8] Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- [9] James, K, Stoller., Christine, A., Taylor., Carol, Farver. (2013). Emotional intelligence competencies provide a developmental curriculum for medical training. *Medical Teacher*, doi: 10.3109/0142159X.2012.737964
- [10] Jie, Lu., Daniel, Churchill. (2014). Using social networking environments to support collaborative learning in a Chinese university class: Interaction pattern and influencing factors. *Australasian Journal of Educational Technology*,10(1),34-47
- [11] Li, J., & Wu, C.-H. (2023). Determinants of Learners' Self-Directed Learning and Online Learning Attitudes in Online Learning. *Sustainability*, 15(12), 9381.
- [12] MacCann, C., Jiang, Y., Brown, L. E., Double, K. S., Bucich, M., & Minbashian, A. (2020). Emotional intelligence predicts academic performance: A meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(2), 150-186.
- [13] Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (1999). Emotional intelligence meets traditional standards for an intelligence. *Intelligence*, 27(4), 267-298.
- [14] Pan, G., & Chen, S. (2021). Teacher Support and Its Impact on Students' Self-Directed Learning Outside the Classroom. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*, 14(2), 45-58.
- [15] Pekrun, R. (2006). The control-value theory of achievement emotions: Assumptions, corollaries, and implications for educational research and practice. *Educational Psychology Review*, 18(4), 315-341.
- [16] Perera, H. N., & DiGiacomo, M. (2015). The relationship of trait emotional intelligence with academic performance: A meta-analytic review. *Learning and Individual Differences*, 39, 97-106.
- [17] Petrides, K. V., Frederickson, N., & Furnham, A. (2004). The role of trait emotional intelligence in academic performance and deviant behavior at school. *Personality and Individual Differences*, 36(2), 277-293.
- [18] Qualter, P., Whiteley, H. E., Morley, A., & Dudiak, H. (2012). The role of emotional intelligence in the decision to persist with academic studies in higher education. *Research in Post-Compulsory Education*, 12(2), 218-231.
- [19] Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67.
- [20] Sara, Kashefian, Naeeni., Ramlee, Mustapha. (2017). Independent learning of English literature students: Learning from an Iranian experience. *Geografia: Malaysian Journal of Society and Space*, 12(3),201 - 207.
- [21] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [22] Taylor, D., & Hamdy, H. (2013). "Self-directed learning and creativity in healthcare education: The impact of self-directed learning on creativity and problem-solving." *Medical Teacher*, 35(3), 1036-1040.
- [23] Thomas, J. M., & Zolkoski, S. M. (2020). Emotional intelligence and its impact on students' academic performance: The importance of fostering emotional intelligence in the classroom. *Journal of Research in Education*, 30(1), 65-78.
- [24] Tzourmana, A., Papageorgiou, A., & Adamopoulos, D. (2021). Self-awareness, self-regulation, and academic resilience: Predicting learning independence among university students. *Journal of Educational Psychology*, 113(3), 567-579.

- [25] Zeidner, M., Roberts, R. D., & Matthews, G. (2002). Can emotional intelligence be schooled? A critical review. *Educational Psychologist*, 37(4), 215-231.
- [26] Zeidner, M., Roberts, R.D., & Matthews, G. (2008). The Science of Emotional Intelligence: Current Consensus and Controversies. *European Psychologist*, 13(1), 64-78.
- [27] Zimmerman, B. J. (2000). *Attaining self-regulation: A social cognitive perspective*. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13-39). San Diego: Academic Press.
- [28] Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64-70.
- [29] Zimmerman, B.J., & Schunk, D.H. (2011). *Self-regulated learning and performance: An introduction and an overview*. In *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*. Routledge.
- [30] T. Tetep & A. Dahlena, "Fun Pattern Based Learning Approach for Social Studies Learning during the Covid-19 Pandemic," vol. 13, no. 3, 2021.
- [31] A. Dahlena, B. Tetep, E. Mulyana, and E. Dimiyati, *The Influence of Social Studies Thematic Texts on the Economic Behavior of Students in Junior High School in Garut Regency*. Atlantis Press International BV.
- [32] A. Dahlena & E. Mulyana. "Eksistensi Social Behavior Dalam Pembelajaran IPS Sebagai Penguatan Keterampilan Peserta Didik di Abad-21," vol. 2, no. 1, pp. 2774–2776, 2021.